

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara penghasil kopi dengan luas lahan mencapai 1,3 juta hektar. Berdasarkan data yang dirilis Statistik Perkebunan Indonesia 2018 menunjukkan total luas dan produksi kopi Indonesia tahun 2007-2017, dengan luas kopi di Indonesia mencapai 1.295.912 hektar. Salah satu tanaman perkebunan yang berperan penting sebagai sumber devisa negara yaitu kopi. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo Pudji, 2012).

Kopi termasuk tanaman yang menghasilkan limbah hasil sampingan pengolahan yang cukup besar yakni berkisar antara 50-60 persen dari hasil panen berupa kulit kopi. Limbah kulit kopi ini kebanyakan masih dibuang dan belum dioptimalkan oleh petani, padahal limbah ini masih memiliki daya guna. Kondisi yang sama juga ditemukan peneliti di Desa Aeknauli 1 yang merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. Petani yang ada di Desa Aeknauli 1 keseluruhan berjumlah 502 orang yang tersebar di 3 dusun (Kantor Kepala Desa Aeknauli 1). Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat petani di Desa Aeknauli 1 adalah banyaknya limbah kulit kopi pada periode panen raya dan

menyebabkan polusi di wilayah sekitar pabrik penggilingan kopi. Selain itu pemanfaatan dan pengelolaan limbah kopi dalam mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan masih sangat terbatas. Pemanfaatan limbah kopi sebagian kecil hanya digunakan secara langsung dengan menebar limbah kulit kopi disekitar tanaman kopi tanpa melalui proses perkomposan. Hal ini dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan tanaman, bahkan bisa mematikan tanaman.

Penggunaan limbah kulit kopi secara langsung dapat menghasilkan kandungan hara yang rendah dari kulit kopi yang dijadikan kompos terlebih dahulu. Selain itu petani belum mengetahui bahwa limbah kulit kopi merupakan potensi ekonomi yang cukup menjanjikan sebagai bahan baku usaha pertanian dalam pembuatan kompos. Petani juga masih bergantung pada pupuk anorganik atau pupuk kimia untuk mendukung usaha taninya. Ketergantungan ini disebabkan karena kandungan unsur hara yang relatif tinggi dan penggunaan yang relatif praktis. Akibat ketergantungan tersebut masyarakat menjadi kesulitan dalam mendapatkan pupuk. Kondisi ini semakin terasa dengan semakin naiknya harga sarana produksi pertanian, hasil panen serta harga jual tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan petani dalam bertani tanaman kopi. Jumlah petani yang kesulitan dalam mendapatkan pupuk 502 orang (Kantor Kepala Desa Aeknauli 1). Beberapa kondisi tersebut disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan limbah kulit kopi. Oleh karena itu, peneliti ingin membuat inovasi baru dengan pemanfaatan limbah kulit kopi diolah menjadi kompos. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diupayakan pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat dalam meningkatkan

kemampuan sumber daya manusia. Dimulai dari status kurang berdaya menjadi lebih berdaya, sehingga lebih bertanggung jawab. Dalam proses pemberdayaan, masyarakat mendapatkan pembelajaran agar dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas hidupnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses perubahan pola pikir dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (petani) menjadi kompeten, baik dalam teknis budidaya (produksi), dalam penanganan panen, pasca panen, pemasaran dan pengelolaan (Sembiring, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arum Asriyanti Suhastyo (2017) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos”. Hasil penelitiannya menunjukkan dengan adanya transfer teknologi pembuatan pupuk kompos memberikan manfaat yang besar yaitu adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang kegunaan bahan sisa sampah organik sebagai bahan baku dalam pembuatan pupuk kompos.

Kompos merupakan dekomposisi bahan-bahan organik atau proses perombakan senyawa yang kompleks menjadi senyawa yang sederhana dengan bantuan mikroorganisme. Kompos adalah salah satu penutup tanah dan akar serta korektor tanah alami yang terbaik. Kompos dapat digunakan sebagai pengganti pupuk buatan dengan biaya yang sangat murah. Kompos berfungsi dalam perbaikan struktur tanah, tekstur tanah, dan peningkatan daya resap tanah terhadap air. Kompos dapat mengurangi kepadatan tanah lempung dan membantu tanah berpasir untuk menahan air, selain itu kompos dapat berfungsi sebagai stimulan untuk meningkatkan kesehatan akar tanaman. Hal ini dimungkinkan karena kompos mampu menyediakan makanan untuk mikroorganisme yang menjaga

tanah dalam kondisi sehat dan seimbang, selain itu dari proses konsumsi mikroorganisme tersebut menghasilkan nitrogen dan fosfor secara alami (Tulis et al., 2017).

Peneliti lainnya Adnan, (2014) membuktikan bahwa pemberian kompos kulit kopi 300 g per satu tanaman kopi memberikan pengaruh sangat nyata bagi tinggi tanaman, jumlah daun, buah kopi dan hasil kopi. Pupuk kompos merupakan pupuk organik yang berasal dari tumbuhan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair. Pupuk kompos dapat digunakan sebagai penyuplai bahan organik serta memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (Susetya, 2017). Kompos bermanfaat untuk memperbaiki struktur tanah dengan meningkatkan kandungan bahan organik tanah dan meningkatkan kemampuan tanah untuk mempertahankan kandungan air tanah. Beberapa manfaat dari pupuk kompos dari aspek ekonomi yaitu menghemat biaya untuk transportasi dan penimbunan limbah, mengurangi volume/ukuran limbah. Dari aspek lingkungan yaitu mengurangi polusi udara karena pembakaran limbah. Aspek bagi tanah/tanaman yaitu meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki struktur dan karakteristik tanah.

Pemanfaatan limbah kulit kopi dalam pupuk kompos dapat mengurangi ketergantungan pupuk kimia dan menjaga kontinuitas penggunaan lahan serta kelestarian lingkungan (Afrizon, 2015). Limbah kulit buah kopi memiliki kadar organik serta unsur hara yang mampu untuk memperbaiki sifat tanah (Simanjuntak et al., 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan C-

organik kulit buah kopi adalah 45,3 %, kandungan nitrogen 2,98 %, fosfor 0,18 % dan kalium 2,26 %. Dalam kulit buah kopi terdapat kandungan seperti unsur Ca, Mg, Mn, Fe, Cu dan Zn (Dirjen Perkebunan, 2006). Limbah kulit kopi dapat digunakan sebagai kompos untuk pertumbuhan tanaman. Limbah kulit kopi memiliki kandungan seperti lignin, selulosa, hemiselulosa dan tanin (Mayasari, 2009). Jadi dapat disimpulkan bahwa limbah kulit kopi yang selama ini tidak dimanfaatkan dan dikelola masyarakat ternyata apabila dikelola dengan baik akan memberi manfaat, tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan namun dapat dimanfaatkan sebagai salah satu kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi ketergantungan masyarakat dalam membeli pupuk anorganik. Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian terhadap “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi Menjadi Kompos Di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Limbah kulit kopi kebanyakan masih dibuang dan belum dioptimalkan oleh petani kopi.
- 1.2.2 Banyaknya limbah kulit kopi pada periode panen raya dan menyebabkan polusi di wilayah sekitar pabrik penggilingan kopi.
- 1.2.3 Pemanfaatan dan pengelolaan limbah kopi untuk mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan masih sangat terbatas.

- 1.2.4 Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dari anggota masyarakat petani kopi dalam pemanfaatan limbah kopi yang optimal.
- 1.2.5 Petani cenderung bergantung pada pupuk anorganik untuk mendukung usaha taninya.
- 1.2.6 Masyarakat kesulitan dalam mendapatkan pupuk.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah kajian penelitiannya agar menjadi lebih terfokus. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi kompos di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung. Dalam masalah ini masyarakat yang diteliti yaitu masyarakat dengan usia 24-50 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana gambaran keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi kompos di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung ?
- 1.4.2 Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi kompos di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung ?
- 1.4.3 Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi kompos di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan gambaran keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi kompos di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi kompos di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung.
- 1.5.3 Untuk mendeskripsikan hasil pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi kompos di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1.6.1.1 Menambah wawasan ilmu pengetahuan khusus di bidang pemberdayaan masyarakat petani kopi;
- 1.6.1.2 Sebagai bahan masukan dan acuan bagi Jurusan Pendidikan Masyarakat (PENMAS) FIP UNIMED khususnya tentang pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi kompos.
- 1.6.1.3 Sebagai masukan bagi masyarakat petani kopi, khususnya di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung, agar lebih maju dalam bidang pertanian kopi sehingga perekonomian mereka semakin meningkat.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

- 1.6.2.1.1 Dapat menambah wawasan dan pengetahuan melalui pengalaman langsung di lapangan;
- 1.6.2.1.2 Dapat menambah pembelajaran mengenai keterampilan pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi kompos.
- 1.6.2.2 Bagi Masyarakat Petani Kopi
 - 1.6.2.2.1 Memberikan inspirasi kepada masyarakat petani kopi di daerah Desa Aeknauli 1 melalui model pemberdayaan masyarakat.
 - 1.6.2.2.2 Dapat menjadi solusi dari permasalahan masyarakat petani kopi.
- 1.6.2.3 Bagi Pemerintah Desa
 - 1.6.2.3.1 Dapat menambah wawasan dan pengetahuan pihak desa dalam menyusun program pemberdayaan masyarakat;
 - 1.6.2.3.2 Dapat membantu pihak desa dalam pengaplikasian pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat petani kopi di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung;
 - 1.6.2.3.3 Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi Pemerintah Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung untuk memberdayakan masyarakat petani kopi;
 - 1.6.2.3.4 Untuk menambah wawasan pengetahuan dan sumbangan informasi bagi pihak yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pemberdayaan masyarakat petani kopi dalam pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi kompos di Desa Aeknauli 1 Kecamatan Pollung.